

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Januari 2014

BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

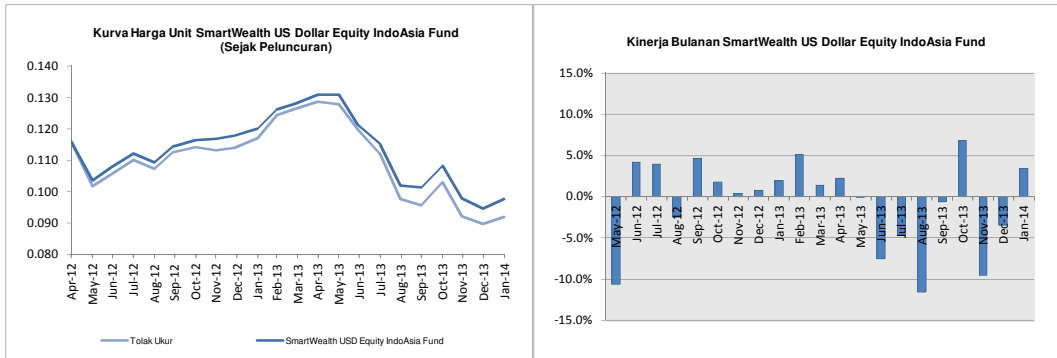
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80–100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0–20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	-18.66%	Saham 90.50%	Indonesia 73.50%
Bulan Tertinggi	6.86% Oct-13	Kas/Deposito 9.50%	Filipina 1.37%
Bulan Terendah	-11.59% Aug-13		Hongkong 6.55%
		BANK CENTRAL ASIA	Korea Selatan 4.60%
		BANK MANDIRI	Malaysia 1.12%
		BANK RAKYAT INDONESIA	Singapura 2.08%
		ASTRA INTERNATIONAL	Taiwan 1.27%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	3.40%	-9.74%	-15.27%	-18.66%	NA	3.40%	-15.64%
Tolak Ukur*	2.61%	-10.75%	-17.96%	-21.42%	NA	2.61%	-20.59%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Jutaan USD) : USD 18.24
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Mei 2012
Mata Uang : US Dollar
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : *Beli* *Jual*
(Per 30 Januari 2014) : USD 0.0928 USD 0.0977
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar saham Asia Pasifik jatuh pada bulan Januari di tengah gejolak pasar yang muncul, yaitu kelanjutan penarikan stimulus oleh Bank Sentral AS (the "Fed") dan ketakutan atas perlambatan pertumbuhan ekonomi Cina. Di wilayah Asia Pasifik ex Jepang, Indonesia (IHSG +3.4%) dan Filipina (PCCOMP +2.6%) adalah di antara pasar yang terbaik, sementara Cina (HSCEI -9.2%), Hong Kong (Hang Seng -5.5%) dan Singapura (FSSTI -4.4%) tertinggal. Di Cina, kekhawatiran investor atas ketatnya likuiditas di pasar antar bank terus membebani pasar secara negatif dan beberapa indikator makro yang mengecewakan juga memicu ketakutan perlambatan pertumbuhan ekonomi domestik. Flash Markit/HSBC Purchasing Managers Index ("PMI") Desember melonjak menjadi 49.6 dari level bulan November 50.5, jatuh di bawah level 50 yang membagi ekspansi dan kontraksi dalam kegiatan bisnis. Pertumbuhan produksi industri dan investasi aset juga tetap melambat pada bulan Desember. Kecuali untuk Indonesia dan Filipina, pasar Asia Tenggara jatuh pada bulan Januari di tengah kekhawatiran baru atas pasar negara berkembang setelah Fed terus *tapering*. Indonesia kembali memperoleh daya tarik setelah sell-off besar di H2 2013 dan beberapa upgrade dari broker selama sebulan. Larangan ekspor bijih yang lebih lunak daripada yang dikhawatirkan memberikan dukungan untuk pasar saham domestik dan nilai tukar rupiah. Pasar modal Filipina terus didukung oleh fundamental makro yang solid terutama pengiriman uang luar negeri yang berkelanjutan. Setelah outperformance di bulan Desember, Malaysia mengalami aksi profit taking dan pelarian modal dalam mengantisipasi *tapering* lebih lanjut. Mata uang utama ASEAN terdepresiasi terhadap USD lebih dari sebulan dimana peso Filipina yang paling terpuruk.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Januari pada level 1.07% (lebih tinggi dibanding 0.55% di bulan Desember). Kenaikan inflasi di bulan Januari disebabkan oleh kenaikan harga bahan pangan karena bencana banjir mengganggu persediaan dan pendistribusian makanan dan juga kenaikan harga LPG 12kg. Secara tahunan, inflasi tercatat 8.22% (lebih rendah dibanding 8.38% di bulan Desember karena terjadinya perubahan perhitungan tahun dasar dan juga pengurangan bobot pada makanan mentah dan makanan yang sudah diproses). Inflasi inti tahunan menurun menjadi 4.53% (vs konsensus 5.1%, lebih rendah dibanding 4.98% di bulan Desember) karena terjadinya perubahan perhitungan tahun dasar. Pada pertemuan Dewan Gubernur 9 Januari 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pemijaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.36% menjadi 12,226 di akhir bulan January dibandingkan bulan sebelumnya 12,270. Neraca perdagangan mengalami surplus di bulan Desember, yakni sebesar 1.53 miliar Dollar AS (vs konsensus surplus 0.729 miliar Dollar AS, lebih tinggi dibanding angka revisi 0.769 miliar Dollar AS di bulan Desember). Surplus disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang pesat disertai dengan perlambatan impor. Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan empat 2013 naik menjadi 5.72% YoY dibandingkan dengan triwulan tiga 2013 sebesar 5.62% YoY yang disebabkan oleh kenaikan ekspor. Cadangan devisa di bulan January meningkat 1.313 miliar Dollar AS (bulanan +1.32%) dari 99.387 miliar Dollar AS di bulan Desember, menjadi 100.7 miliar Dollar AS di bulan Januari.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan Januari ini sebesar +3.38% MoM. Saham berkapitalisasi besar khususnya dari nama perbankan seperti BBRI, BMRI, UNVR, TLKM, dan CPIN berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang mencatat kenaikan sebesar +14.83%, +10.83%, +9.81%, +5.81%, dan +22.52% MoM. Disisi lain, beberapa saham mengalami penurunan seperti ASII, AALI, MNCN, ADRO, and INCO mencatat penurunan sebesar -5.51%, -14.44%, -14.86%, -12.84%, dan -13.02% MoM. Bank Sentral Amerika memutuskan untuk melanjutkan pengurangan stimulus program sebesar USD10bn di February dan menyebabkan market global bereaksi secara negatif. Sentiment Negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia juga memburuk yang terlihat pada investor asing melakukan penjualan asset di Negara berkembang. Mata uang lokal di Argentina, Afrika Selatan dan Turki yang masing-masing turun sebesar -22.98%, -7.25%, dan -6.76% MoM karena cadangan devisa mereka memburuk. Disisi lain, Indonesia menunjukkan membayaknya data makro, dimana neraca perdagangan Indonesia di bulan Desember 2013 dan pertumbuhan GDP di tahun 2013 mebaik. Kami melihat pembelian bersih asing sebesar US\$197.56mm di bulan Januari lebih mendorong meningkatnya ekspektasi bahwa harapan Jokowi akan menjadi presiden meskipun belum ada konfirmasi dari pemimpin PDIP dan mantan presiden Indonesia, Megawati. Dari sisi sektor, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +8.01% MoM. TOTL (Total Bangun Persada) dan WSKT (Waskita Karya) yang masing-masing naik sebesar +35.00% dan +33.33% MoM sebagai ekspektasi dimana pemerintah baru akan meningkatkan belanja Infrastruktur. Hal ini diikuti oleh Sektor Finansial yang tumbuh sebesar +7.52% MoM, didorong oleh BDMN (Bank Danamon) dan BBRI (Bank Rakyat Indonesia) yang masing-masing naik sebesar +14.97% dan +14.83% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -8.45% MoM, didorong oleh AALI (Astra Agro Lestari) dan LSIP (London Sumatera) yang masing-masing turun sebesar -14.44% dan -14.25% MoM. Realisasi tender B10 (Biodiesel 10%) pada bulan Desember 2013 hanya mencapai 20% dari total tender.

Disclaimer: SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau mengikatkan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.